

## Representasi Kekerasan dalam *Webseries* *Katarsis* Season 1

Rifqi Waluya\*, Askurifai Baksin

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\* rifqiwaluy23@gmail.com, @askuri.fai@gmail.com

**Abstract.** In this research, the researcher raises the formulation of the problem, namely how physical violence is represented in the *Webseries* *Katarsis* season 1. This research aims to reveal the issue of violent scenes contained in the film in a comprehensive and in-depth manner. This research uses a qualitative research method with Christian Metz's semiotic analysis approach. This type of research aims to determine the attitude depiction of each scene of violence in the *webseries* *Katarsis* season 1. Then the data is analyzed using Metz's 8 mapping steps from The Large Syntagmatic Analysis in Christian Metz's theory. This 48 minute *webseries* is divided into 5 violent segments containing 4 elements of the Christian Metz syntagma. The syntagmas contained are, Scene, Subjective Insert, Ordinary Sequence, and Explanatory Insert. The violence displayed is verbal, non-verbal and symbolic violence. Verbal violence occurs through insults and curses, non-verbal violence occurs through stabbing and beating, symbolic violence is presented through psychological manipulation by the actors. Researchers analyze the factors that cause violence that occurs in web series, such as environmental conditions and mental health as triggers for violence.

**Keywords:** *Semiotic Analysis, Film, Katarsis Season 1.*

**Abstrak.** Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu bagaimana representasi kekerasan fisik dalam *Webseries* *Katarsis* season 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persoalan adegan kekerasan yang terkandung di dalam film tersebut secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Christian Metz, jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran sikap dari setiap scene adegan kekerasan dalam *webseries* *Katarsis* season 1. Kemudian data tersebut dianalisis dengan 8 langkah pemetaan Metz dari Analisis The Large Syntagmatic dalam teori Christian Metz. *Webseries* berdurasi 48 menit ini terbagi ke dalam 5 segmen kekerasan yang mengandung 4 unsur syntagma Christian Metz. Adapun syntagma yang terkandung yaitu, Scene, Subjective Insert, Ordinary Sequence, dan Explanatory Insert. Kekerasan yang ditampilkan yaitu kekerasan verbal, non-verbal, dan simbolik. Kekerasan verbal muncul lewat hinaan dan makian, kekerasan non-verbal terjadi melalui penikaman dan pemukulan, kekerasan simbolik dihadirkan lewat manipulasi psikologis oleh pemerannya. Peneliti menganalisis faktor-faktor penyebab kekerasan yang terjadi dalam *webseries*, seperti kondisi lingkungan dan kesehatan mental sebagai pemicu kekerasan.

**Kata Kunci:** *Analisis Semiotika, Film, Katarsis Season 1.*

## A. Pendahuluan

Film adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, emosi, dan pesan kepada penonton. Film telah berkembang dari masa ke masa, dari segi teknologi dalam produksinya sampai genre yang beragam saat ini kita jumpai. Film memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan.

Saat ini, film telah menjadi salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan pesan dalam era perkembangan media komunikasi massa. Film memiliki peran sebagai media modern yang digunakan untuk menghibur masyarakat umum. Selain itu, film menyajikan cerita, kejadian, drama, musik, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan berbagai gagasan dan konsep, serta dapat memiliki dampak yang timbul dari penayangannya. Saat seseorang menonton film, pesan yang terkandung dalam film tersebut secara tidak langsung memengaruhi persepsi individu terhadap maksud pesan yang disampaikan. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide dan mengonversikannya menjadi sistem tanda dan simbol yang bertujuan mencapai efek yang diinginkan.

Tiga bentuk kekerasan yang akan diselidiki dalam penelitian ini melibatkan kekerasan verbal, kekerasan non-verbal, dan kekerasan simbolik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis asal mula kekerasan dalam konteks film, yang diyakini memiliki konsekuensi tertentu. Tujuan penelitian ini juga mencakup pemahaman mengenai bagaimana representasi kekerasan dalam webseries dapat membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap kekerasan dalam kehidupan nyata.

“Katarsis Season 1 Episode 3” merupakan film yang mengusung genre Thriller dengan durasi 48 menit yang menceritakan Tara Johandi, gadis umur 18 tahun harus mengalami kejadian traumatis sepanjang hidupnya. Tara menjadi saksi tunggal dari perampokan dan pembantaian anggota keluarganya di Bandung. Tara disekap oleh para perampok dalam sebuah kotak kayu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi kekerasan dalam webseries Katarsis Season 1 Episode 3 melalui analisis sintagma Christian Metz

## B. Metodologi Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial yang menekankan pentingnya peran aktif individu dalam membangun pengetahuan, pemahaman, dan realitas social. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam informasi dari subjek penelitian, bukan berfokus pada banyaknya subjek penelitian yang terlibat. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yang berarti penelitian dilakukan pada suatu peristiwa tertentu dalam rentang waktu tertentu.

Dalam penulisan ini, penulis mengikuti 8 langkah pemetaan dalam konsep semiotika Christian Metz. Pertama, peneliti memisahkan scene yang terdapat kekerasan, lalu dikategorikan kedalam sintagma Christian Metz dan analisis representasi kekerasan yang terkandung didalamnya

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam film ini, tanda merupakan sesuatu yang menonjol dan ditampilkan secara alamiah yang memiliki maksud tertentu. Tanda tersebut merupakan hasil representasi kekerasan yang disimbolkan Webseries Katarsis season 1 episode 3. Tanda memiliki kedudukan yang penting dalam perwujudan sebuah kekerasan. Dengan adanya tanda-tanda maka kekerasan dapat dikembangkan karena suatu peristiwa atau objek dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja. Dalam Webseries Katarsis season 1 episode 3 makna kekerasan sangat dominan karena dipresentasikan dalam aktivitas keseharian oleh pemain di dalam adegan-adegan yang ada pada film tersebut. Berikut adalah penggambaran kekerasan simbolik dalam film melalui 8 rantai analisis semiotika Metz yaitu The Large

Syntagmatic Image Track, yang telah peneliti klasifikasikan:

**Tabel 1.** Klasifikasi 8 Rantai Analisis The Large Syntagmatic

<b>Penggambaran Kekerasan dalam Webseries Katarsis Season 1 Episode 3</b>	<b>Segmen</b>	<b>8 Rantai Analisis The Large Syntagmatic</b>
Kekerasan Verbal	3 (30.28-32.15)	<i>Ordinary Sequence</i>
Kekerasan Non Verbal	1 (03.25-07.01)	<i>Scene</i>
	4 (30.28-32.15)	<i>Autonomos Shot</i>
	5 (35.14-39.33)	<i>Autonomos Shot</i>
Kekerasan Simbolik	2 (25.25-26.03)	<i>Scene</i>

#### 1. Scene 1

Pada scene pertama tepatnya pada shot 1, 2, 3, 4 menceritakan Ello dan Ayahnya yang sedang berbincang di suatu ruangan. Ello bertanya kepada Ayahnya mengenai ibunya, diperlihatkan setelah adegan tersebut Ayahnya merasa jengkel dan mengikat leher Ello menggunakan tali. Pada scene ini terlihat jenis syntagma yang digunakan yaitu Scene dimana pada segmen ini ada percakapan diantara Ello dan Ayahnya dengan kejadian yang terjadi bersamaan tanpa adanya perubahan latar tempat dan waktu. Tanda kekerasan yang muncul dalam segmen ini yaitu berupa ikatan tali kepada leher Ello oleh Ayahnya.

#### 2. Scene 2

Pada scene ini memperlihatkan Ello dan Tara sedang berada di tempat makan. Keduanya sedang berbincang, pada saat berbincang Ello menyadari pasangan disebelahnya memperhatikan perbincangan Ello dan Tara. Ello lalu bertanya kepada Tara bagaimana cara membunuh pasangan tersebut. Setelah mendengarkan percakapannya pasangan yang berada disampingnya merasa takut dan tidak nyaman sehingga memilih untuk pergi dari tempat makan tersebut. Segmen ini digolongkan kepada syntagma Scene, karena pengambilan gambar dilakukan di tempat yang sama, bersifat kronologis, dan juga memiliki alur linear. Tanda kekerasan yang muncul disegmen ini yaitu, berupa manipulasi psikologis tentang percakapan Ello dan Tara tentang cara membunuh pasangan disebelahnya sehingga pasangan tersebut merasa ketakutan dan tidak nyaman, lalu memutuskan untuk pergi dari tempat tersebut.

#### 3. Scene 3

Pada scene ini diperlihatkan Jenny yang sedang menghadap ke Komandannya, disitu Jenny bertanya mengenai arsip pembunuhan yang dilakukan oleh pembunuh peti, Jenny lalu berkata kepada Komandan kalau kejadian pembunuh peti sudah berlalu 40 tahun tetapi pelakunya masih belum tertangkap, lalu berkata bahwa Komandan tidak becus dalam mengurus kasus tersebut, Komandan terlihat marah dan menunjuk ke arah kepala Jenny sambil berkata "Jenny, jaga mulutmu. Atau saya berhentikan kamu". Segmen ini termasuk dalam syntagma Ordinary Sequence karena langsung menampilkan adegan yang dianggap penting saja, seperti shot ke arah Jenny yang sudah duduk berhadapan dengan komandan dan shot Komandan yang menunjuk Jenny. Tanda kekerasan yang muncul yaitu ancaman verbal sambil tunjukan tangan ke arah Jenny oleh Komandan.

#### 4. Scene 4

Pada scene ini memperlihatkan Ello dan Tara yang memasuki rumah dimana rumah tersebut diberi garis polisi karena merupakan tempat kejadian perkara kasus pembunuhan. Selanjutnya Ello dan Tara berimajinasi tentang bagaimana kejadian pembunuhan itu bisa terjadi. Dalam imajinasi Tara pembunuhan diawali oleh pembunuh yang masuk kedalam rumah dengan

cara memecahkan kaca depan lalu menusuk lelaki yang ada didalam rumah tersebut. Berbanding terbalik dengan imajinasi Ello yang menjabarkan pembunuhan didasari oleh pertikaian suami-istri dikarenakan istrinya melakukan perselingkuhan lalu sang suami menampar dan memukul istrinya sampai tidak sadarkan diri, setelah itu istrinya bangkit kemudian menusuk beberapa kali suaminya hingga tewas. Segmen ini termasuk kedalam syntagma Autonomos Shot dengan jenis insert yaitu Subjective Insert karena segmen berdurasi 4 menit ini menggambarkan imajinasi Ello dan Tara ketika memasuki rumah yang sedang disegel oleh kepolisian karena terdapat pembunuhan. Tanda kekerasan yang terdapat pada segmen ini yaitu, pukulan, ancaman, dan tusukan.

#### 5. Scene 5

Pada scene ini Fransiskus dipukuli oleh beberapa orang Debt Collector karena terlibat hutang yang belum dibayarkan sampai tanggal jatuh tempo. Sebelum dipukuli Fransiskus diancam dahulu menggunakan kata-kata yaitu, “Bayar hutangmu sekarang Fransiskus, atau kau akan habis ditangan kami.” Fransiskus yang belum memiliki uang lalu berkata “Maaf kasih saya waktu lagi, saya janji akan lunasi semua hutangnya”. Namun kawan Debt Collector tersebut yang sudah kehabisan kesabaran tidak mengindahkan perkataan Fransiskus lalu memukulinya hingga terkulai lemas. Setelah itu Debt Collector pun berkata lagi “Pergi lo dari sini bangsat, atau gua habis lo sampe mati”. Segmen ini termasuk kedalam syntagma Autonomos Shot dengan insert Displaced Diegetic Insert yang merupakan adanya rangkaian gambaran nyata yang hanya berlangsung secara temporal ataupun spasial yang berada di luar konteks. Tanda kekerasan yang terdapat dalam segmen ini yaitu, pukulan dan ancaman.

Berdasarkan hasil analisis representasi kekerasan dalam webseries Katarsis season 1 episode 3 terdapat beberapa elemen semiotika film Christian Metz yang terlihat di dalam film ini adalah Autonomos Shot - subjective insert, Autonomos Shot – displaced diegetic insert, Ordinary Sequence, dan Scene untuk menunjukkan pemeran yang menunjukkan kekerasan dipresentasikan dalam aktivitas keseharian tokoh di dalam webseries Katarsis season 1 episode 3. Sedangkan bentuk kekerasan yang terkandung dalam webseries Katarsis season 1 episode 3 yaitu, kekerasan verbal, kekerasan non-verbal, dan kekerasan simbolik. Berikut penjelasannya :

##### 1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah suatu bentuk perilaku agresif yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Ini mencakup penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ancaman, pelecehan, penghinaan, atau tindakan retorika lainnya yang dapat menyebabkan dampak negatif pada korban. Contoh kekerasan verbal yang terjadi dalam webseries Katarsis season 1 episode 3 terdapat pada scene 3 menit 30.28 – 32.15, di mana karakter Jenny dan Komandan sedang berada dalam satu ruangan dan terlibat adu argumen yang melibatkan ancaman verbal dari Komandan kepada Jenny. Hal ini terjadi ketika mereka sedang menangani kasus pembunuhan peti yang sudah 40 tahun belum terungkap, pada awalnya Komandan yang menangani kasus ini tetapi sudah berlalu lama masih belum tertangkap juga pelakunya, sehingga Jenny terlihat mengejek Komandan dengan berkata “gak becus” lalu komandan terpancing emosinya dengan mengancam dengan kata-kata kepada Jenny yaitu “Jenny jaga mulutmu” sambil menunjuk kearah muka Jenny. Setelah itu Jenny yang kesal lalu meninggalkan ruangan Komandan sambil membanting pintunya. Dalam kejadian di atas menunjukkan bahwa seseorang bisa terpancing emosinya hanya dengan perkataan, yang pastinya berdampak negatif bagi semua pihak.

##### 2. Kekerasan Non-Verbal

Kekerasan non-verbal mengacu pada tindakan agresif atau merugikan yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa. Ini termasuk perilaku fisik atau non-verbal yang dapat menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain. Salah satu bentuk kekerasan Non-Verbal yang terjadi dalam webseries Katarsis season 1 episode 3 terjadi pada scene 5 pada menit 45.47 – 46.51 pada scene ini Fransiskus dipukuli oleh beberapa orang Debt Collector karena terlibat hutang yang belum dibayarkan sampai tanggal jatuh tempo. Sebelum dipukuli Fransiskus diancam dahulu menggunakan kata-kata yaitu, “Bayar hutangmu sekarang

Fransiskus, atau kau akan habis ditangan kami.” Fransiskus yang belum memiliki uang lalu berkata “Maaf kasih saya waktu lagi, saya janji akan lunasi semua hutangnya”. Namun kawan Debt Collector tersebut yang sudah kehabisan kesabaran tidak mengindahkan perkataan Fransiskus lalu memukulinya hingga terkulai lemas. Setelah itu Debt Collector pun berkata lagi “Pergi lo dari sini bangsat, atau gua habis lo sampe mati”

### 3. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah suatu bentuk kekerasan yang tidak bersifat fisik atau langsung, tetapi melibatkan penggunaan simbol, bahasa, atau tindakan simbolis untuk mengontrol, mendominasi, atau merendahkan individu atau kelompok tertentu. Kekerasan simbolik dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti budaya, politik, atau sosial. Kekerasan simbolik juga dapat terjadi melalui kontrol atas narasi atau representasi dalam media massa, budaya populer, atau lembaga-lembaga yang memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat. Pemilihan simbol, lambang, atau bahasa tertentu dapat digunakan untuk memperkuat hierarki kekuasaan atau untuk melegitimasi tindakan tertentu.

Kekerasan simbolik dalam webseries *Katarsis* season 1 episode 3 terjadi pada scene 2 menit 25.25 – 26.03, kekerasan simbolik dalam scene ini ditunjukkan ketika Ello dan Tara sedang berada di tempat makan. Keduanya sedang berbincang, pada saat berbincang Ello menyadari pasangan disebelahnya memperhatikan perbincangan Ello dan Tara. Ello lalu bertanya kepada Tara bagaimana cara membunuh pasangan tersebut. Setelah mendengarkan percakapannya pasangan yang berada disampingnya merasa takut dan tidak nyaman sehingga memilih untuk pergi dari tempat makan tersebut. Kekerasan yang dilakukan oleh Ello dan Tara merujuk kepada simbol-simbol tentang bagaimana cara membunuh yang cepat dan di sebelahny terdapat pasangan lain yang merasa takut sehingga memutuskan untuk pergi dari tempat tersebut.

Pada webseries *Katarsis* season 1 episode 3 kekerasan bukan terjadi secara tiba-tiba melainkan melalui sebuah penyebab yang akhirnya menimbulkan suatu dampak, hal ini dilihat dan diperoleh dari analisis scene berdasarkan syntagma film Christian Metz serta adegan kekerasan yang ada dalam film, diantaranya:

#### 1. Faktor Lingkungan Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan

Dalam webseries *Katarsis* Season 1 Episode 3 lingkungan menjadi faktor penting terjadinya kekerasan, terlihat dari potongan scene awal mula terjadinya kekerasan didasarkan pada kondisi lingkungan sekitar yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan respons individu terhadap berbagai stimulus.

Bisa dilihat dari alasan Ello yang bernafsu untuk membunuh dikarenakan ia melihat contoh dari lingkungan tempat ia dibesarkan, dimana ayahnya dan kawan-kawannya berperilaku sebagai pembunuh misterius. Situasi tersebut merupakan faktor yang dapat menyebabkan Ello tumbuh dengan hasrat menjadi pembunuh misterius seperti apa yang ayahnya lakukan.

#### 2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental dapat menjadi faktor pemicu kekerasan pada beberapa kasus. Beberapa kondisi atau gangguan kesehatan mental dapat mempengaruhi cara individu merespons dan mengatasi stres atau konflik, dan dalam beberapa kasus, dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku agresif.

Gangguan kesehatan mental terjadi kepada pemeran Tara dalam webseries *Katarsis* Season 1 Episode 3 ini, Tara yang harus menyaksikan ibunya terbunuh dengan mata kepalanya sendiri membuat ia harus menghadapi trauma yang mendalam. Dalam traumanya ia menjadi pribadi yang gampang tersulut emosi sehingga ketika ia merasa tidak nyaman dengan keadaan sekitar maka ia tidak segan untuk melukai orang disekitarnya

## D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan ini adalah kekerasan yang ditunjukkan dalam webseries *Katarsis* Season 1 Episode 3, terbagi menjadi kekerasan verbal, non verbal, dan simbolik. Kekerasan dipicu oleh faktor lingkungan dan kesehatan mental pemerannya.

Dengan menerapkan pendekatan analisis semiotika film oleh Christian Metz, peneliti berhasil membagi webseries yang berlangsung selama 48 menit ini menjadi beberapa bagian

dan memulai evaluasi terhadap segmen-segmen yang mencakup kekerasan.

Peneliti memisahkan bagian mana saja scene dalam webseries yang terdapat kekerasan dan dikategorikan ke dalam 8 rantai analisis Metz yang disebut The Large Syntagmatic. Rantai analisis tersebut adalah Autonomous shot, Parallel Syntagma, Bracket Syntagma, Descriptive syntagma, Alternate Syntagma, Scene, Episodic Sequence, dan Ordinary Sequence.

Setelah dipisahkan, peneliti menemukan 5 scene yang termasuk kekerasan didalamnya, terdiri dari 1 kekerasan verbal, 3 kekerasan non verbal, 1 kekerasan simbolik. Dari 8 sintagma Christian Metz, hanya empat tipe sintagma yang merepresentasikan kekerasan, yaitu Scene, Subjective Insert, Ordinary Sequence, dan Explanatory Insert.

Scene merepresentasikan kekerasan non-verbal yang berupa cekikan pada bagian leher dan juga merepresentasikan kekerasan simbolik berupa manipulasi psikologis dan ancaman non fisik. Subjective Insert merepresentasikan kekerasan non-verbal yaitu penikaman. Ordinary Sequence merepresentasikan kekerasan verbal berupa hinaan dan makian. Explanatory Insert merepresentasikan kekerasan non-verbal berupa pemukulan.

### Acknowledge

Hasil penelitian ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, kakak, adik beserta seluruh anggota keluarga. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan dorongan yang tak pernah henti dalam perjalanan pendidikan saya sampai saat ini. Selain itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi agar saya menyelesaikan perkuliahan Saudara, para dosen, sahabat dan teman-teman, kalian adalah sumber inspirasi dan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Bungin, B. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [2] Galtung, J. (1996). Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization. London: SAGE Publications.
- [3] Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications & Open University.
- [4] Irawanto, B. (2020). "Christian Metz: Mengganggu Bahasa dalam Sinema" dalam Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [5] Metz, C. (1991). Film Language: A semiotics of the cinema. Chicago: University of Chicago Press.
- [6] Pratista, H. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [7] Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- [8] Bilqis, G. T., & Fuady, M. E. (2023). Hubungan antara Aktivitas Instagram Alfamart Gema Budaya Balaraja dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan. *Jurnal Riset Public Relations*, 117–124. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3125>
- [9] Ghifari, D. A., & Zulfebriges. (2023). Pemanfaatan Konten Kuliner sebagai Promosi UMKM pada Platform Media Informasi. *Jurnal Riset Public Relations*, 133–140. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3127>
- [10] Putra, R. A., & Doddy Iskandar. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran PT. JX di Media Sosial. *Jurnal Riset Public Relations*, 141–148. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i2.3128>